

HARGA DIRI ORANG MISKIN, SEBUAH RENUNGAN SPIRITUAL ATAS PERSOALAN KEMISKINAN DI INDONESIA

ROBERT SETIO[®]

Abstract

When poverty is so predominant, any religion should face it as a challenge for it to find the way to overcome the ugliest yet the longest problem of humanity. Religion may not ignore it with reason that material matters are not theirs. In fact, religion has been inseparable from economy since the very beginning of its existence. With regards to Christianity, in the time of Roman Empire, modern colonial time, even recently, its life has been closely connected with economy. On the other hand, Christianity has yet to prove itself as a religion which can make use of economy to free people from poverty. This article offers a spiritual path embedded within Christianity which might bring the needy to regain their own dignity which has been robbed by those who have made them incessantly living in poverty. This can keep the hope in the middle of the failure of Christianity to perform a transformative model of diakonia.

Kata-kata kunci: diakonia, kemiskinan, kebergantungan, kemandiran, spiritual.

Pendahuluan

Seorang mahasiswa Muslim yang mengikuti kuliah saya di Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), UGM, menulis paper yang isinya adalah tentang penginjilan (Kristen) kepada orang-orang miskin (Islam). Ia berangkat dari fenomena yang menurutnya cukup banyak terjadi yaitu orang-orang Islam yang miskin didekati dengan berbagai cara, umumnya dengan *iming-iming* uang atau barang, untuk akhirnya diajak menjadi Kristen. Bagi kalangan Islam, fenomena tersebut sebenarnya sangat mengganggu. Mereka khawatir bahwa dengan cara itu akan ada banyak orang Islam yang pindah agama menjadi Kristen. Karena orang Kristen kaya-kaya dan sebaliknya,

[®] Pdt. Robert Setio, Ph.D. adalah Dosen pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

orang Islam banyak yang miskin. Orang Islam yang miskin akan gampang tertarik dan mudah diajak menjadi Kristen jika diberi uang atau materi lainnya. Saya teringat beberapa tahun yang lalu ketika saya mengikuti sebuah seminar agama-agama Abraham, seorang profesor dari sebuah universitas Islam mengungkapkan keprihatinan yang juga mirip dengan itu. Itu berarti kekhawatiran tentang banyaknya orang Islam yang masuk Kristen lewat jalan penginjilan yang menggunakan rayuan materi tidak hanya berada di benak orang biasa saja namun juga ada di pikiran kaum intelektual Islam. Untunglah mahasiswa saya itu tadi cukup *fair*. Ia tidak melihat dari sisi negatifnya saja. Baginya, penginjilan kepada orang-orang miskin yang dilakukan oleh orang-orang Kristen tersebut sebenarnya mempunyai landasan yang baik yaitu cinta-kasih. Menurutnya, kasih yang diteladani oleh orang-orang Kristen dari Yesus Kristus itulah yang mendorong mereka untuk berbela rasa kepada orang-orang yang menderita. Itu sebabnya, orang-orang Kristen sangat peduli kepada orang-orang miskin. Ia kemudian menarik kesimpulan bahwa motivasi orang Kristen mendekati orang miskin bukanlah pertama-tama untuk melakukan kristenisasi melainkan untuk menyatakan belasarnya kepada mereka yang menderita.

Tetapi kita jangan berlega hati dahulu dengan kesimpulan yang dibuat oleh mahasiswa saya itu. Karena, sekalipun mahasiswa saya itu tadi bersikap apresiatif, di luar dia ada yang sikapnya tidak seapresiatif dia dan jumlahnya lebih banyak daripada yang bersikap apresiatif tadi. Banyak orang bukan Kristen yang meyakini betul bahwa kepedulian orang Kristen terhadap orang yang miskin dan menderita adalah hanya kedok untuk menutupi maksud utama mereka yaitu kristenisasi. Salah satu alasan mengapa akhir-akhir ini orang Kristen di negeri ini banyak dimusuhi oleh mereka yang bukan Kristen adalah karena adanya keyakinan tersebut. Ditambah lagi dengan prasangka mereka tentang orang Kristen yaitu bahwa orang Kristen mesti kaya dan lainnya, terutama yang Islam, miskin. Meskipun prasangka tersebut tidak sepenuhnya benar, apalagi dalam konteks Indonesia Timur pada umumnya, dan fakta itu diketahui oleh mereka yang berprasangka Kristen mesti kaya, namun tetaplah prasangka tersebut dipegang teguh. Celaknya, tidak saja mereka yang bukan Kristen yang punya pikiran seperti itu, di antara kita yang Kristen pun juga ada yang berpikiran sama. Lebih celaka lagi, jika yang berpikiran itu adalah orang Kristen yang sebenarnya tidak kaya. Jadi sudah tidak kaya, masih membayangkan dirinya kaya, gara-gara mengikuti prasangka atau stereotipe orang Kristen mesti kaya. Teologi “anak raja” yang banyak diperkenalkan oleh gereja-gereja yang menganut teologi sukses (atau teologi kemakmuran) semakin menguatkan idea tentang orang Kristen mesti kaya itu.

Sebagai sebuah stereotipe tentulah anggapan orang Kristen mesti kaya itu tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Setidaknya, tidak bisa diberlakukan untuk semua orang Kristen. Malah bisa jadi orang Kristen yang miskin lebih banyak daripada yang kaya. Tetapi terlepas dari persoalan mana yang lebih banyak, kita tidak bisa memungkiri adanya relasi yang erat antara pendekatan yang bersifat materiil dengan kekristenan di

Indonesia. Belum lama saya mendengar cerita dari Ketua Sinode GBKP, Pdt. Jadianan Peranginangin, tentang penginjilan terhadap orang Karo di zaman Belanda dulu. Awalnya menurut beliau, orang Belanda yang memiliki perkebunan tembakau di daerah Deli sering diganggu oleh para penduduk pribumi di sana. Atas nasehat Kraemer, para pemilik kebun tersebut mendatangkan para penginjil untuk menginjili penduduk pribumi yang adalah orang-orang Karo. Harapannya adalah jika orang Karo menjadi Kristen, mereka akan berhenti melakukan perusakan atau pembakaran kebun tembakau milik para tuan Belanda itu. Harapan tersebut akhirnya menjadi kenyataan. Para penginjil yang didatangkan itu bekerja dengan baik. Mereka memperkenalkan Injil yang mengajarkan cinta-kasih dan disamping itu mereka juga membuka sekolah dan rumah sakit. Pendek kata, melalui karya para penginjil itu, hidup orang Karo mengalami perbaikan. Secara ekonomi, mereka tidak lagi miskin. Mereka merasakan peningkatan hidup. Penginjilan telah membuat mereka keluar dari kemiskinan. Bisnis perkebunan yang semula dianggap merugikan, di waktu kemudian justru dianggap menguntungkan penduduk setempat. Sayangnya, para penginjil itu tidak selalu mau tunduk pada kehendak para pemilik kebun. Rupanya para pemilik kebun yang pedagang itu menginginkan keuntungan yang lebih besar tanpa mau tahu akibatnya bagi penduduk setempat. Melihat sikap para tuan yang dapat menyengsarakan rakyat, para penginjil melakukan pembangkangan. Hingga pada suatu saat, para tuan itu tidak mau lagi mendukung pembiayaan sekolah dan rumah sakit yang diperuntukkan bagi rakyat di daerah itu. Akhirnya, sekolah dan rumah sakit itu mengalami kemerosotan dan ada yang mesti ditutup. Meskipun para penginjil itu terus bekerja, juga dengan bantuan penginjil dari Minahasa, namun kondisi ekonomi masyarakat tidak lagi bisa sebaik ketika masih didukung oleh para pemilik kebun.

Imperialisme Global: Korporasi – Negara – Agama (Gereja)

Fenomena di tanah Karo itu menjadi salah satu contoh diantara sekian banyak contoh lain yang biasa terjadi di zaman kolonial dulu. Tetapi bukan berarti fenomena itu berhenti seiring dengan tibanya masa pasca-kolonial. Bahkan kalau kita menarik benang sejarah ke belakang, kejadian seperti itu telah dapat kita amati sejak zaman kekristenan menjadi agama negara di masa kekaisaran Romawi.¹ Hubungan yang begitu erat dan mesra antara gereja dan negara pada waktu itu telah membuat wajah kekristenan kehilangan sifat *compassion* nya dan justru lebih menampilkan wajah penakluk lewat program-program *confession* nya. Demikian istilah yang digunakan oleh Josef Widyatmadja, seorang teolog sosial yang namanya dikenal terutama lewat YBKS yang didirikannya. Kekuasaan imperium Romawi semakin diperkuat dengan dijadikannya kekristenan sebagai agama negara yang patut diikuti oleh semua warganegara Romawi baik yang asli maupun taklukan. Pada saat yang sama, kekristenan semakin bertumbuh dengan pesat di bawah ketetapan pemerintah Roma tersebut. Hubungan antara negara dan gereja menjadi sebuah hubungan yang saling menguntungkan. Tetapi bagi pihak yang

lain, dalam hal ini yang beragama lain, hubungan tersebut merupakan sebuah ancaman yang serius. Penganut Yudaisme misalnya, sering sekali mengalami pemaksaan untuk pindah agama ke agama Kristen yang jika ditolak akan berakhir dengan penyiksaan bahkan genosida terhadap mereka. Tanpa bermaksud menggeneralisir keadaan dan menutup mata terhadap sisi-sisi lain yang positif dari perkawinan negara dan gereja di zaman Romawi itu, kita tidak bisa menolak jika dikatakan bahwa secara umum gereja telah kehilangan sikap kritisnya terhadap negara. Suatu sikap yang sebenarnya wajar ada jika menilik keberadaan gereja yang pernah menderita di bawah kekuasaan kekaisaran yang sama. Bahkan jika penderitaan itu terjadi di bawah kekaisaran yang lain sekalipun.

Masa Romawi memang berbeda jauh dari masa sekarang dimana kekuasaan negara pada waktu itu masih bersifat mutlak sedang di masa sekarang tidak lagi demikian. Setelah kapitalisme melanda dunia (sejak abad ke XIX), kekuasaan negara semakin lama semakin digeser oleh kekuasaan korporasi (perusahaan). Negara sendiri seringkali hanya bertindak sebagai agen dari korporasi dengan jalan membuat keputusan dan peraturan yang pada dasarnya melayani kepentingan korporasi. Sehingga banyak kritik yang ditujukan kepada negara atas ketidakmampuannya untuk mengontrol dunia bisnis yang diatur oleh para pemilik korporasi dan yang kekuasaannya meliputi segala bidang termasuk agama. Richard Tawney, seorang dosen sejarah ekonomi pada London School of Economics di tahun 1930an pernah mengatakan bahwa sejak kemunculan masyarakat kapitalis industri modern, gereja dan teologi telah menarik diri dari wilayah publik dan memilih masuk ke wilayah privat dan domestik. Kevakuman pada ruang publik tersebut kemudian diisi oleh "pekabaran injil lain" yaitu "injil" yang memuliakan kesuksesan ekonomi. "Injil" ini disampaikan dengan sikap militan dan penuh kepercayaan diri. Orang kemudian beralih kepada "injil yang baru" ini dan meninggalkan nilai-nilai yang selama itu dipegang teguh oleh kekristenan yaitu nilai-nilai tentang belarasa dan pembelaan kepada mereka yang miskin dan menderita. Bagi orang-orang seperti Tawney, tidak ada jalan kompromi terhadap kemunculan injil atau agama yang baru itu. Gereja harus memilih sebagaimana ia harus memilih untuk berpihak kepada mamon atau kepada Allah. Harus ada pertobatan intelektual (*intellectual conversion*), seru Tawney.²

Apakah pertobatan intelektual yang diharapkan Tawney itu terjadi? Setelah delapan puluh tahun berlalu, saya kira kita setuju bahwa yang bertobat justru sebaliknya, bukan para penganut injil kapitalisme namun justru penganut injil Kristus. Melihat penampilan gereja-gereja dewasa ini, sulit rasanya untuk menolak anggapan bahwa kapitalisme telah merasuki kehidupan gereja jauh ke dalam hingga hampir tidak ada ruang untuk berbicara yang lain daripadanya. Lebih buruk daripada itu, kapitalisme dalam bentuknya yang lebih rakus yakni neo-kapitalisme atau neo-liberalisme telah sadar atau tidak menjadi jiwa dari semangat hidup bergereja masa kini. Sebagai bukti terhadap anggapan ini, saya ingin menyodorkan beberapa fakta berikut:

Sewaktu saya masih kuliah di Fakultas Theologia, UKDW (waktu itu namanya masih STT Duta Wacana), sekitar tahun 80an, di Yogya ada seorang teolog yang sangat dikagumi oleh mahasiswa. Beliau adalah Rm. Mangunwijaya. Kami mengagumi Romo Mangun, demikian panggilan populernya, oleh karena ia tidak sekadar menuangkan ide-idenya dalam bentuk wacana namun bersedia untuk mempraktikkan apa yang diwacanakannya. Bahkan hidupnya itu sendiri adalah wacana yang banyak memberi inspirasi dan sulit terlupakan. Ia waktu itu hidup di sebuah gubuk di bawah jembatan Kali Code, Yogyakarta. Citra bawah jembatan sebagai wilayah yang kumuh, telah diubahnya. Ia membangun gubuk-gubuk yang serasi dengan ornamen yang indah. Maklumlah ia adalah seorang arsitek. Majalah Tempo, belum lama ini mengangkat kepiawaiannya sebagai seorang arsitek yang tidak bekerja demi terwujudnya sebuah desain bangunan saja tetapi sebuah desain bangunan yang berbicara kepada dan dengan lingkungannya. Gubuknya di bantaran Kali Code bersama dengan gubuk tetangga-tetangganya di sana memberikan pesan yang jelas kepada siapa saja yang berlalu lalang di atas jembatan. Pesan yang kira-kira berbunyi, tidak ada alasan bagi kami untuk digusur oleh karena kami indah. Romo berhasil menyampaikan pesan tersebut kepada pemerintah kota yang pernah berencana untuk membersihkan bantaran sungai tersebut demi menjadikannya lingkungan yang bersih dan sedap dipandang. Tetapi setelah melihat hasil karya Romo Mangun, mereka berubah pikiran. Keindahan bukan tergantung dari tidak adanya gubuk di pinggir kali tetapi dari bagaimana gubuk itu ditata sedemikian rupa sehingga enak dipandang. Kehidupan *wong cilik* tidak selalu identik dengan kekumuhan dan kejerokan. Andaikan kiat Romo Mangun menginspirasi mereka yang tinggal di bantaran-bantaran sungai lainnya di kota-kota besar di Indonesia ini, mestinya tidak perlu terjadi penggusuran yang hampir selalu berakhir dengan kericuhan seperti yang sering kita lihat di layar televisi.

Sampai sekarang, bantaran Kali Code masih menjadi tempat pemukiman penduduk sekalipun keindahannya semakin lama semakin memudar seiring dengan tidak adanya lagi Romo di sana dan apalagi setelah beliau mangkat. Romo Mangun telah menjadi ikon dari seorang rohaniwan yang bersedia hidup bersama dan demi orang miskin. Sayangnya, Romo Mangun hanyalah seseorang. Sekalipun beliau adalah seorang Romo, namun masih belum jelas apakah perbuatannya dapat dikatakan sebagai perbuatan gereja. Yang jelas, kehidupan yang kita lihat ada pada gereja terasa sekali bedanya dengan kehidupan yang nampak di bantaran Kali Code. Ada jurang yang demikian dalam, berkali lipat lebih dalam dari lembah Kali Code, yang memisahkan gereja dan kehidupan *wong cilik* para penghuni bantaran Kali Code.

Kisah lainnya yang ingin saya angkat adalah kisah dari seorang romo yang lain. Jika kisah yang saya angkat terus menerus tentang romo itu bukan karena saya sangat fanatik dengan para romo, namun karena kisah merekalah yang lebih saya kenal. Dan saya tidak peduli bahwa mereka itu adalah rohaniwan Katolik yang berbeda dari diri saya sendiri yang Protestan. Sama tidak pedulinya saya untuk urusan sekolah anak saya (anak saya bersekolah di sekolah Katolik sejak SD sampai ia SMP sekarang ini). Bagi saya, yang penting adalah tindakan mereka. Jika masih mencerminkan nilai-nilai kristiani yang saya imani, saya bersedia mengagumi mereka.

Adapun romo yang ingin saya kisahkan berikutnya adalah Romo Sandyawan. Suatu kali beliau menceritakan dengan penuh semangat meskipun tetap dengan gaya lemah lembut yang menjadi ciri khasnya tentang pengalamannya mendampingi para korban tsunami di Aceh dan para korban perkosaan Mei 1998. Ceritanya cukup panjang dan tidak mampu saya ingat seluruhnya. Tetapi yang ingin saya sampaikan adalah keprihatinannya yang menyangkut gereja. Sewaktu beliau mendampingi orang-orang Tionghoa yang menjadi korban perkosaan Mei 1998, beliau suatu kali membutuhkan sekali bantuan dari gereja. Setelah mengontak pimpinan gereja dan menanti beberapa lama, ternyata gereja tidak segera memberikan pertolongan yang dibutuhkannya. Lama kelamaan, Romo Sandy menyadari bahwa gereja sebenarnya enggan untuk terlibat dalam urusan yang sangat sensitif itu. Mungkin ada kekhawatiran jika terlibat dalam urusan yang sangat kental nuansa politisnya tersebut, maka gereja akan terseret-seret dan tidak bisa keluar dari pertarungan politik yang waktu itu masih sedang panas-panasnya. Bagaimanapun juga Romo Sandy sangat kecewa terhadap sikap gereja tersebut. Baginya seharusnya gereja mendahulukan urusan kemanusiaan sekalipun dengan risiko yang tidak enak. Tetapi rupanya dalam hal itu gereja lebih memilih bersikap mencari aman sendiri.

Gereja yang dimaksud oleh Romo Sandy tentu saja gereja Katolik. Akan tetapi, saya kira kita bisa mengatakan apa yang terjadi pada gereja Katolik itu juga terjadi pada gereja-gereja Protestan. Malah, kalau mau jujur, kadarnya lebih parah lagi. Kalau tadi saya mengatakan bahwa saya mengangkat kisah yang datang hanya dari romo-romo saja, entah karena kurangnya pengetahuan saya atau memang faktanya memang benar demikian, rasanya saya belum pernah mendengar kisah yang serupa itu terjadi di kalangan para pendeta. Saya sendiri adalah seorang pendeta, namun saya tidak merasa malu untuk mengakui kekurangan saya dan kolega-kolega saya sendiri. Banyak orang yang berkata, jika dibandingkan dengan para romo, para pendeta cenderung kurang terlibat aktif dalam urusan sosial politik. Saya kira pendapat itu benar. Setidaknya dalam kurun waktu yang sama dengan para romo tadi. Bisa dibayangkan, kalau pendeta secara perorangan saja tidak terlibat dalam urusan semacam yang dilakukan

Romo Sandy itu, apalagi gerejanya. Jika tadi Romo Sandy menyatakan kekecewaannya terhadap gerejanya yang Katolik itu, dia mungkin akan lebih kecewa lagi jika melihat sikap gereja-gereja Protestan yang suam-suam kuku dalam urusan bantuan kemanusiaan yang *nyrempet-nyrempet* bahaya.

Setelah membuat otokritik, saya kira perlu juga diungkap adanya keterlibatan gereja dalam urusan bantuan kemanusiaan. Sebab memang, gereja bukan sama sekali tidak pernah melakukan gerakan kemanusiaan. Kalau boleh saya ingin menyebutkan apa yang pernah dilakukan oleh gereja saya sendiri: GKI. Bukan untuk menyombongkan diri, namun hanya sekadar memberikan contoh saja. Pastilah selain GKI, gereja-gereja lainpun juga pernah melakukan hal yang sama, bahkan mungkin lebih daripada yang dilakukan oleh GKI. Karena sifatnya hanya contoh, saya hanya akan menyebutkan apa yang dilakukan GKI akhir-akhir ini saja.

Didorong oleh rasa filantropis yang terbangkitkan oleh bencana-bencana yang secara beruntun datang silih berganti di negeri kita, GKI membuat sebuah gerakan yang dijalankan oleh sebuah tim yang dinamakan Tim Gerakan Kemanusiaan Indonesia (Tim GKI). Tim ini bergerak mulai dari saat terjadinya bencana gempa dan tsunami di Aceh dan Nias. Di daerah-daerah itu, Tim GKI menurunkan sukarelawan-sukarelawan yang bekerja baik untuk membantu para korban secara langsung maupun dengan memberikan dukungan spiritual dan psikis terhadap para relawan yang menolong para korban. Sama dengan beberapa gerakan lainnya, Tim GKI juga ikut mengusahakan pembangunan kembali bangunan-bangunan yang rusak. Di samping itu bantuan berupa kebutuhan sehari-hari dan obat-obatan serta pelayanan medis juga disalurkan kepada para korban. Hal yang sama juga dilakukan oleh Tim GKI terhadap para korban gempa di Yogya tahun 2006, banjir di Jakarta dan daerah sekitar Sungai Bengawan Solo, sampai dengan yang paling akhir adalah korban gempa di Papua. Sebagai kelanjutan bantuan kepada para korban gempa di Papua, Tim GKI ikut mendukung GKI Papua dalam mengupayakan pemberdayaan warga gerejanya. Gambaran yang lebih detil mengenai kegiatan Tim GKI di Papua akan disampaikan oleh rekan-rekan saya dalam sesi lain dari lokakarya ini.

Dari pengalaman melakukan gerakan kemanusiaan untuk menolong para korban bencana tersebut, nampaknya kita boleh yakin bahwa semangat filantropis dari orang Kristen masih cukup besar. Mereka mudah sekali digerakkan untuk membantu sesama yang sedang menderita. Di GKI, orang nampaknya lebih mudah mengulurkan bantuan jika ada alasan yang jelas dan kuat. Seperti ketika sebuah bencana terjadi, dalam waktu yang relatif singkat dapat dikumpulkan bantuan yang nilainya lumayan besar. Akan lain ceritanya jika tanpa ada alasan seperti bencana orang diminta untuk mengulurkan bantuan. Niat orang menjadi melorot

dan bantuan pun menjadi seret. Gejala ini di satu pihak bisa dipahami dan baiknya diterima saja. Tetapi di pihak lain memang akan menyulitkan gerakan bantuan yang sifatnya berjangka panjang. Katakanlah setelah bantuan darurat diberikan kepada para korban masih diperlukan bantuan lain untuk memulihkan keadaan mereka. Untuk itu pasti dibutuhkan bantuan yang sifatnya berjangka panjang. Di sini muncul kesulitan jika orang hanya tergerak ketika bencana baru saja terjadi. Harus diakui bahwa bantuan kemanusiaan yang sifatnya berjangka panjang seperti perbaikan mutu pendidikan dan kesehatan serta pemberdayaan ekonomi pada umumnya kurang mendapatkan dukungan bila dibandingkan dengan bantuan terhadap bencana. Apalagi jika programnya berbentuk pembinaan dan pelatihan untuk membangun kesadaran. Tidaklah mengherankan jika ada tuduhan bahwa gereja belum sungguh-sungguh terjun dalam diakonia yang sifatnya transformatif dan hanya berkutat dalam diakonia yang sifatnya karitatif saja.

Mungkin tuduhan tersebut ada benarnya dan perlu diperhatikan oleh gereja. Tetapi melihat kesanggupan gereja masih sebatas itu, kita selayaknya tetap mensyukurinya. Kita patut bersyukur bahwa sekecil apapun arti dari diakonia yang dilakukan oleh gereja, itu sudah lebih baik apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh rasa tanggungjawab. Mengenai hal yang terakhir ini, kita patut mencatat berbagai laporan mengenai adanya pertanggungjawaban keuangan yang lemah dari berbagai bantuan yang disalurkan secara langsung atau tidak langsung melalui gereja. Bila di tengah masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintahan kita menyaksikan terjadinya korupsi yang sekalipun telah diupayakan untuk diberantas masih juga terus terjadi. Di dalam gereja pun ternyata korupsi juga terjadi. Ironis memang jika korupsi terjadi di dalam tubuh gereja atau lembaga-lembaga gerejawi. Lebih ironis lagi jika korupsi itu justru dilakukan terhadap bantuan kemanusiaan untuk para korban bencana atau orang-orang miskin. Bagaimana mungkin orang bisa tega mengambil bantuan yang seharusnya disampaikan kepada mereka yang menderita. Dan yang melakukannya adalah gereja yang seharusnya dapat dipercaya. Kita bisa berkilah bahwa yang melakukan korupsi itu adalah oknum. Tetapi kita tetap sulit memungkiri adanya kontrol yang lemah sehingga orang dapat melakukan korupsi. Gereja-gereja pada umumnya memang memiliki kelemahan dalam soal kontrol keuangan. Mungkin sebabnya adalah cara berpikir yang menempatkan masalah-masalah keuangan sebagai masalah yang bukan urusan gereja. Kaitannya adalah dengan teologi yang membuat orang memandang bahwa urusan keuangan adalah urusan duniawi. Gereja tidak perlu mengurus hal-hal yang duniawi seperti itu. Akibatnya, siapa saja yang dipercaya untuk mengurus keuangan, akan dipercaya secara bulat. Tidak ada kontrol yang dijalankan kepada orang yang dipercaya itu. Sayangnya, tidak semua orang dapat dipercayai. Sehingga korupsi mudah sekali terjadi.

Bila benar ada teologi semacam itu yang beroperasi dalam benak orang-orang di dalam gereja maka sangat mungkin teologi yang sama juga menjadi sebab dari terabaikannya urusan-urusan lain yang masih berhubungan dengan keuangan seperti pemberdayaan ekonomi warga gereja. Ketika masih menjadi pendeta jemaat dulu, saya bersama dengan beberapa aktivis gereja pernah mendirikan sebuah koperasi. Pada waktu itu, keadaan perekonomian kita sedang porak poranda akibat krisis ekonomi yang sekaligus melanda beberapa negara Asia. Itu di pertengahan tahun 90an dimana banyak gereja melakukan gerakan menjual sembako murah. Setelah beberapa saat gerakan sembako itu dilakukan, mulai dipikirkan perlunya sebuah sistem yang lebih stabil untuk membantu mereka yang kesulitan dalam memenuhi berbagai kebutuhan pokok. Ketika kami membentuk koperasi, ada beberapa ide mengenai bentuk koperasi yang akan dipilih. Paling logis sebenarnya adalah koperasi simpan pinjam. Tetapi dikhawatirkan akan berdampak kurang baik. Jika ada yang kesulitan membayar pinjaman, lalu tidak lagi mau pergi ke gereja itu akan membuat hubungan dengan gereja terganggu. Maka, kemudian dipilihlah bentuk koperasi yang menjual barang kebutuhan sehari-hari dengan harga semurah mungkin asal tidak merugi. Dan sebagaimana lazimnya koperasi, jika di akhir tahun ada keuntungan maka keuntungan tersebut akan dibagi diantara anggotanya. Setelah beberapa tahun koperasi itu berjalan, nasibnya menjadi kurang menentu. Orang yang datang berbelanja ternyata berpikiran seperti ketika berbelanja di toko. Mereka membandingkan harga di koperasi dengan di toko. Jika harga koperasi lebih murah, barang dibeli. Jika lebih mahal, tidak dibeli. Karena koperasi yang kami dirikan itu belum lama dan belum mampu bersaing dengan toko biasa dalam memberikan potongan harga maka sulit sekali untuk mempertahankan keberadaannya. Sampai suatu kali koperasi itu tutup. Baru belakangan, saya dengar ada niat untuk membangkitkannya kembali. Semoga pengalaman lalu menjadi pengalaman yang berharga untuk koperasi yang akan dibuka kembali itu. Pengalaman itu berkata bahwa perlu ada jiwa berkoperasi agar sebuah koperasi jalan. Berkoperasi berarti tidak mencari keuntungan diri sendiri semata melainkan keuntungan yang dapat dinikmati bersama. Koperasi bukan badan yang nir-laba. Laba tetap perlu diupayakan. Tetapi laba itu adalah laba bersama dari setiap anggotanya.

Ketika perjalanan pemberdayaan ekonomi jemaat masih terasa terseok-seok, kita malah melihat kecenderungan gereja-gereja dewasa ini untuk mengikuti arus bergereja yang sedang populer yaitu apa yang disebut dengan *mega church*. Itu nampak dari semakin banyaknya gedung gereja yang dibangun dengan luas bangunan yang besar dan kondisi yang mewah. Saya mendapat informasi bahwa gereja-gereja yang pernah mengalami kerusakan akibat kerusuhan beberapa waktu yang lalu, dibangun kembali dengan kondisi yang lebih mewah dari sebelum kerusuhan. Saya jadi teringat cerita seorang kiai dari Solo yang

selalu memberitahu umat Islam agar tidak melakukan perusakan gedung gereja. Karena jika gereja dirusak, justru akan berdiri kembali dengan keadaan yang lebih baik. Kalau begitu yang untung malah orang Kristen. Meski nadanya kelakar, kiai itu jangan-jangan menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi.

Nampaknya kita perlu belajar kepada gereja Katolik di Ganjuran, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Gedung gereja itu mengalami kerusakan yang parah akibat gempa bumi yang melanda Yogya. Bangunannya tidak lagi bisa digunakan dan harus diamburkan. Beberapa kali saya ke tempat itu, saya mendapati gedung gereja itu masih belum rata dengan tanah. Baru sekitar setengah tahun ini, gedung tersebut mulai dibangun. Ternyata, itu disengaja. Ada permintaan dari Uskup Agung Semarang yang membawahi wilayah itu agar gedung gereja dibangun setelah semua rumah umat dibangun. Pembangunan rumah umat harus didahulukan. Meskipun sudah ada uang, namun uang itu dipakai untuk membangun rumah umat dahulu. Suatu keputusan yang sangat mulia yang justru dibuat oleh gereja Katolik yang dalam teologianya masih berpegang pada kekudusan tempat ibadah. Gereja Ganjuran telah memperlihatkan bahwa yang kudus itu tidak harus didahulukan. Yang menderitalah yang harus didahulukan. Maka, bukan gedung gereja yang harus diprioritaskan pembangunannya melainkan rumah penduduk.

Kisah-kisah di atas saya harap dapat memberikan bukti yang cukup bagi kita untuk melihat bahwa gereja masih harus bekerja keras untuk menunjukkan kepeduliannya kepada orang-orang miskin dan menderit. Apalagi jika gereja sepakat untuk melakukan pilihan berpihak dan hidup bersama dengan si miskin, *preferential option for and with the poor*.³ Sementara kita masih harus menunggu hal itu menjadi kenyataan, berarti sekarang belum, kita masih perlu berbicara banyak termasuk lewat lokakarya semacam ini tentang hakekat gereja sebagai pembela dan sahabat orang papa.

Beberapa teolog yang bergelut dengan masalah diakonia gereja mengatakan bahwa keberpihakan gereja terhadap kaum miskin adalah sekaligus merupakan pilihan politis.⁴ Dalam kaitan dengan pendapat tersebut, kita dapat membandingkan kiprah gereja dalam bidang pelayanan sosial dengan kiprah lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau organisasi masyarakat sipil (OMS). Sejauh yang saya tahu, dalam soal pelayanan sosial, lembaga swadaya masyarakat telah jauh mendahului gereja. Jika gereja masih berkuat pada diakonia karitatif, lembaga swadaya masyarakat telah lama menghadirkan sebuah diakonia yang transformatif. Peranan lembaga swadaya masyarakat yang begitu besar itu bukan hanya “mengalahkan” gereja tetapi juga telah mampu “mengalahkan” pemerintah. Masyarakat lebih merasa terbantu oleh lembaga swadaya masyarakat ketimbang pemerintah. Itu tanda bahwa kekuatan masyarakat sipil tidak boleh dipandang remeh. Masyarakat sipil telah menunjukkan keberhasilannya dalam membangun

dirinya sendiri tanpa bergantung kepada pemerintah. Di pihak lain, pemerintah tidak terlalu senang terhadap kekuatan masyarakat sipil yang telah mampu melewati kekuatannya. Berbagai peraturan dan perundangan-undangan kabarnya dikeluarkan untuk membatasi gerak langkah lembaga swadaya masyarakat. Dalih pemerintah adalah dengan sangat bergantungnya lembaga swadaya masyarakat tertentu kepada sumber dana luar negeri bisa jadi justru membuat lembaga swadaya masyarakat itu lebih mendengar sang pemberi dana ketimbang pemerintah sendiri. Isunya lalu dibuat menjadi isu nasionalisme segala. Kecurigaan pemerintah rasanya agak berlebihan. Tetapi andaikata memang sumber dana yang dipakai oleh lembaga swadaya masyarakat untuk membiayai kegiatannya adalah lebih besar dari luar maka setidaknya istilah swadaya masyarakat sudah kehilangan relevansinya. Tentu saja ada bermacam-macam alasan untuk membenarkan dibutuhkan bantuan asing itu, namun dari sisi kemandirian, masih besarnya ketergantungan pada dana luar itu menunjukkan masih belum mandiri kita. Dalam lokakarya yang dilandasi oleh semangat kemitraan yang sejajar dan emansipatoris antara semua pihak yang terlibat di dalamnya, fenomena kebergantungan yang besar kepada bantuan asing itu patut dijadikan bahan kajian dan renungan.

Jadi jika gereja belum dapat memperlihatkan kemandiriannya di hadapan kekuatan korporasi bisnis dan ideologi pasar bebas yang dipromosikannya serta mendukung kelangsungannya dengan akibat lemahnya keberpihakan gereja kepada kaum papa, lembaga swadaya masyarakat bisa juga dianggap berada dalam kondisi yang sama kurang mandiri dengan masih besarnya dana asing yang dipakai untuk mendanai proyek-proyeknya. Jika gereja sebagai lembaga keagamaan yang seharusnya bersih dari tindakan-tindakan tidak bermoral seperti korupsi ternyata dilaporkan terlibat juga dalam korupsi sekalipun yang melakukan adalah oknum-oknum pejabatnya, lembaga swadaya masyarakat juga tidak bisa memungkiri banyaknya kejadian *mark-up* dana proyek yang kemudian digunakan untuk kepentingan lain. Jika gereja, alih-alih memperlihatkan sikap yang solider kepada mereka yang miskin malah dengan mudahnya membangun gedung gereja yang mewah, lembaga swadaya masyarakat juga tidak sedikit yang mampu membangun gedung besar untuk kantor atau kepentingan lainnya yang sangat mungkin dananya diambil dari dana proyek bantuan kemanusiaan. Itu semua jelas menunjukkan bahwa kita belum mandiri. Padahal kemandirian adalah kunci dari gerakan diakonia. Sebab dengan melalui diakonia, orang diharapkan tiba pada kemandirian. Sudah selayaknya pula jika mereka yang melakukan pelayanan diakonia, hidup selaras dengan mereka yang menjadi sasaran dari pelayanan tersebut. Maka, jika pasien diakonia diharapkan mandiri, para pelaku diakonia pun seharusnya demikian. Malah, lebih-lebih lagi. Karena bagaimana orang yang tidak mandiri bisa menuntun orang lain untuk mandiri?

Harga Diri Orang Miskin

Setelah mendeskripsikan betapa kuatnya belenggu yang menguasai gereja maupun masyarakat sipil dan bahkan negara sekalipun sehingga mereka tidak mampu berada sebagai entitas yang mandiri, saya ingin masuk dalam sebuah perenungan spiritual untuk menjajagi kemungkinan menjadi mandiri di tengah keadaan yang sangat mengikat. Saya memilih menggunakan pendekatan spiritual oleh karena dalam pendekatan seperti ini premis dasarnya adalah kesadaran akan apa yang ada pada diri sendiri. Bagi saya pendekatan ini dapat menjadi alternatif, atau setidaknya pelengkap bagi pendekatan-pendekatan lain dalam urusan diakonia bagi orang miskin.

Adalah wajar bagi orang yang miskin untuk berharap suatu kali kelak ia dapat bebas dari belenggu kemiskinan dan menjadi kaya. Minimal tidak lagi hidup dalam jerat lingkaran setan kemiskinan. Tetapi ketika orang miskin tersebut berupaya keluar dari belenggu kemiskinan, setiap jengkal energi yang ia pakai untuk keluar, bisa jadi justru berubah menjadi energi yang malah menekan dirinya untuk masuk semakin dalam ke dalam “palung” kemiskinan. Begitulah ironi kehidupan yang contohnya semakin hari semakin banyak kita temui. Mengapa? Pertama saya ingin memberikan jawaban yang sifatnya materiil. Jawaban itu ada di dalam kesaksian berikut ini.

Ada kesaksian yang bagi saya penting untuk kita perhatikan dari seseorang yang menyebut dirinya sebagai “an economic hit man”. Nama orang itu adalah John Perkins⁵. Anda boleh tidak percaya pada kesaksiannya, karena memang kesaksiannya itu terkesan seperti cerita fiktif yang sulit dibuktikan kebenarannya. Tetapi bisa jadi anda akan diyakinkan oleh kesaksian tersebut, sebab di dalamnya kita bisa mendapatkan jawaban tentang alasan sulitnya negara-negara miskin dan sedang berkembang selama ini keluar dari jerat ketergantungan ekonomi kepada negara maju maupun lembaga perbankan yang dibentuk oleh negara maju. Kesaksian tersebut bercerita tentang kuatnya cengkeraman dari apa yang disebut Perkins sebagai “korporatokrasi”, kekuasaan atau pemerintahan oleh sebuah korporasi atau perusahaan. Perkins pernah bekerja bagi korporatokrasi itu dan turut memperlebar dan memperkuat jaringan kekuasaannya di seluruh dunia. Tugas yang dipercayakan kepadanya adalah secara konkrit membuat perencanaan pembangunan, semacam yang dilakukan oleh pegawai Bappenas. Salah satu perencanaan pembangunan yang ditugaskan kepadanya adalah pembangunan jaringan listrik di Indonesia. Ia diminta oleh atasannya untuk membuat sebuah perencanaan yang dapat meyakinkan pemerintah Indonesia bahwa dengan membangun suatu jaringan listrik, Indonesia akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat. Semakin besar tingkat pertumbuhan ekonomi yang ia proyeksikan dalam perencanaan yang dibuatnya, semakin dihargai pekerjaannya oleh atasannya. Sebab tujuan dari perusahaannya adalah membuat pemerintah Indonesia yakin dan bersedia membangun jaringan listrik dengan memakai jasa perusahaannya itu. Sebenarnya itu bukan merupakan hal yang aneh. Adalah biasa bagi sebuah perusahaan untuk meyakinkan kliennya

dengan berbagai figur perolehan keuntungan yang menakjubkan. Yang tidak biasa adalah bahwa di balik urusan yang nampaknya bisnis biasa itu ada agenda lain yang luar biasa yaitu penaklukan. Indonesia akan dibuat takluk dengan jalan menyetujui pembangunan listrik tersebut. Penaklukan itu terjadi karena uang yang digunakan untuk mendanai proyek tersebut adalah uang AS yang diberikan dalam bentuk pinjaman. Pinjaman itu sendiri diatur sedemikian rupa sehingga akhirnya Indonesia tidak akan mampu membayarnya. Jika Indonesia tidak mampu membayar maka kompensasinya adalah memberikan kesempatan bagi perusahaan AS untuk mengerjakan proyek pembangunan di sini. Dengan begitu, uang AS tidak akan pernah keluar dari negaranya sendiri. Uang itu hanya berputar dari sebuah tempat di AS dimana bank yang meluncurkan dana pinjaman berada ke tempat lain dimana perusahaan AS seperti yang mengontrak Perkins tadi berada. Sementara itu, Indonesia sendiri masih harus mengeluarkan uang tambahan untuk membayar bunganya. Di tengah jeratan hutang tersebut, pemerintah Indonesia tidak akan pernah berkuasa menolak permintaan AS, entah berupa suplai minyak, pangkalan militer atau kegiatan lain yang kesemuanya adalah demi kepentingan AS semata. Perkins pantas menyebut dirinya sebagai tukang pukul ekonomi (*an economic hit man*). Strategi yang digunakannya adalah strategi perang gaya baru. Tidak perlu lagi ada pertumpahan darah seperti perang-perang biasanya. Tetapi tujuan utama tetap tercapai yaitu penaklukan sebuah negara bahkan seluruh dunia. Dengan strategi itu, AS mampu memperluas kekuasaan imperialisnya di seluruh dunia. Bila strategi seperti yang dipakai oleh Perkins dan teman-temannya sesama tukang pukul ekonomi gagal, cara lain yang ditempuh adalah pembunuhan. Sebagaimana yang terjadi pada para pemimpin negara yang pernah menolak untuk menyetujui proyek-proyek pembangunan sebagaimana yang ditawarkan oleh Perkins. Juga kepala-kepala negara yang tidak mau menerima pinjaman uang dari AS atau lembaga perbankan yang didirikannya. Dan bila pembunuhan kepala negara yang biasanya ditugaskan kepada agen-agen CIA itu pun gagal maka cara yang selanjutnya ditempuh adalah melakukan invasi militer sebagaimana yang terjadi pada Afganistan dan Irak. Serangan yang akhirnya membawa penguasa negara-negara yang “memberontak” kepada AS itu terguling.

Sekali lagi, anda tidak harus percaya kepada kesaksian Perkins yang spektakuler itu. Hanya saja, apakah anda bisa menolak terhadap asumsi dasar kesaksian tersebut yaitu sekali sebuah negara berhutang kepada AS dan sekutunya, ia tidak akan pernah bisa keluar dari dominasi mereka. Hutang bukannya semakin lama semakin berkurang tetapi semakin bertambah. Negara yang berhutang pun akhirnya tidak bisa bebas dari hutang. Akibatnya, apapun yang dilakukan harus sesuai dengan kehendak AS sebagai pemberi hutang.

Mempercayai Perkins akan membuat kita menjadi pesimis. Tidak mempercayainya bukan pula pilihan yang baik. Minimal kita perlu waspada dengan berbagai proyek besar yang dijalankan oleh perusahaan AS atau asing lainnya. Atau juga terhadap perusahaan dalam negeri yang bisa jadi hanya kedok dari perusahaan asing. Persoalan-

nya, apakah kita akan sanggup menahan gerak perusahaan asing yang sangat agresif itu. Tidak usah jauh-jauh. Katakanlah di daerah anda, ada perusahaan yang hendak mengeksplorasi hasil tambang, entah minyak, batu bara atau lainnya. Anda tahu bahwa akibat dari kegiatan penambangan itu adalah rusaknya lingkungan. Anda juga tahu bahwa keuntungan terbesar dari hasil tambang itu akan pergi ke perusahaan asing yang menambangnya dan berikutnya ke pemerintah pusat maupun daerah yang menyetujuinya. Baru sisanya (kalau masih ada) pergi ke penduduk setempat. Apakah anda yang dirayu untuk mendukung proyek tersebut akan bisa menahan diri? Jangan mudah berkata bisa. Seringkali mereka tidak datang apa adanya. Mereka selalu datang dengan berbagai argumentasi yang meyakinkan bahwa dengan adanya proyek penambangan maka kehidupan rakyat di sekitar lokasi penambangan akan menjadi makmur. Jalan-jalan akan dibangun. Listrik akan diadakan. Sekolah dan rumah sakit akan didirikan. Desa yang dulunya terisolasi akan berubah menjadi desa yang modern. Orang di desa itu akan berubah penampilannya menjadi seperti para selebriti yang sering-sering *nongol* di layar televisi itu. Sebuah impian yang demikian indah. Sulit untuk ditolak.

Rabbi Jonathan Sacks dalam bukunya, *The Dignity of Difference*, memberikan nasehat yang berharga bahwa agar kita bisa menahan laju globalisasi yang cepat atau lambat, belum atau sudah, akan memangsa kita semua kita harus mampu mempertahankan harga diri kita sebagai orang yang berbeda.⁶ Globalisasi hanya akan membuat kita menjadi sama semua. Tidak ada lagi tempat bagi yang berbeda. Tempat bagi *liyan* (*the other*) tidak ada dalam kamus globalisasi. Tidak ada warna-warni. Yang ada hanya satu warna. Seperti model *mall* yang dimana pun di dunia ini sama saja. Oleh karena itu, Sacks menegaskan bahwa mempertahankan perbedaan kita adalah cara yang paling efektif untuk menahan arus globalisasi. Meskipun dengan itu orang harus berhati-hati agar tidak jatuh pada barbarisme dimana keunikan dijadikan alasan untuk memisahkan diri dari *liyan*, bahkan menjadikan *liyan* itu musuh. Menjaga harga diri sebagai makhluk yang berbeda tidak sama dengan bertindak barbar. Barbarisme sejatinya tidak berbeda dari globalisasi. Keduanya berbicara tentang satu versi saja. Barbarisme ingin mencapai satu versi itu dengan memusuhi dan menghabiskan yang lain. Globalisasi mencapai kesatuan versi itu dengan cara menjadikan yang lain itu sama dengan diri sendiri. Kesamaan itu selalu disebut sebagai yang ideal. Maka, Sacks menyebutnya dengan istilah *Plato's Ghost*.⁷ Plato adalah filsuf Yunani kuna yang terkenal dengan gagasan tentang dunia idea. Dunia idea adalah tempat bagi apa saja yang ideal. Yang ideal itu tidak sama dengan yang ada di dunia ini. Yang ada di dunia ini semu, kasar dan tidak elok. Hanya apa yang ada di dunia idea itu saja yang sempurna. Globalisasi mendoktrin orang untuk percaya kepada adanya yang ideal itu. Dan bahwa yang ideal itu adalah ideal bagi semua, tanpa kecuali. Padahal yang ideal itu sebenarnya hanyalah hantu saja. Yang benar adalah bahwa yang disebut ideal itu adalah proyeksi gagasan dari pihak-pihak tertentu. Pihak yang punya kekuatan dan kekuasaan. Ketika yang lain mengikuti proyeksi yang berkuasa maka kekuasaan sang penguasa itu menjadi semakin besar. Bukan sebaliknya. Globalisasi tidak pernah membuat orang yang tadinya kecil

menjadi besar. Justru yang tadinya besar menjadi semakin besar. Seruan Sacks agar orang berani untuk tampil beda penting untuk didengarkan. Berbeda berarti berbeda dari apa yang diidealkan oleh globalisasi. Bahkan jika yang diidealkan itu adalah kekayaan, kemakmuran, kejayaan dan kekuasaan sekalipun. Itu semua adalah Plato's Ghost. Bukan kenyataan tetapi ilusi. Yang nyata adalah yang ada. Yang ada pada diri kita masing-masing. Itulah yang seharusnya kita tengok. Dan dari situlah kita bergerak. Hidup ini kiranya kita tata dengan alas kesadaran akan apa yang ada pada diri kita.

Dalam kaitan dengan kemiskinan mesti dikatakan bahwa membantu orang miskin adalah baik. Tetapi akan menjadi jelek jika akhirnya membuat orang miskin itu kehilangan jati dirinya. Ada saat dimana kemiskinan itu terasa lebih baik daripada pilihan lainnya termasuk pilihan menjadi kaya. Daripada kaya lebih baik miskin, jika dalam kemiskinan orang tidak perlu kehilangan harga dirinya.

“Lebih baik orang miskin yang bersih kelakuannya dari pada orang yang berliku-liku jalannya, sekalipun ia kaya.” kata Amsal 28:6. Pendapat yang bernada positif terhadap orang miskin ini agak mengherankan mengingat tradisi hikmat pada umumnya memandang rendah kemiskinan. Dalam Amsal 20:13, misalnya, dikatakan “janganlah menyukai tidur, supaya engkau tidak jatuh miskin, bukalah matamu dan engkau akan makan sampai kenyang.” Di sini diasumsikan bahwa kemiskinan terjadi karena kemalasan (suka tidur) dan itu harus dihindari. Orang tidak boleh malas supaya tidak miskin. Padahal kita tahu ada banyak orang yang sudah bekerja keras namun tetap miskin. Kerajinan tidak selalu menjadi jaminan untuk membuat orang jadi kaya dan tidak miskin. Tetapi dalam pandangan tradisi hikmat yang menjadi sumber kitab Amsal, kemiskinan pasti disebabkan oleh kemalasan. Selain kemalasan, penyebab lain dari kemiskinan adalah hidup yang tidak teratur seperti yang terkandung dalam makna amsal ini “karena si peminum dan si pelahap menjadi miskin, dan kantuk membuat orang berpakaian compang-camping.” (23:21). Pandangan ini tidaklah asing bagi kita. Tidak sedikit orang yang setuju dengan pandangan tersebut. Bagi mereka sudah jelas bahwa kemiskinan disebabkan oleh kecerobohan dan kemalasan.

Untunglah tidak semua bagian dari kitab Amsal berpikiran negatif terhadap orang miskin. Masih ada ayat-ayat yang apresiatif terhadap orang miskin seperti yang terdapat dalam Amsal 28:6 di atas. Juga dalam amsal yang bunyinya demikian, “lebih baik sekerat roti yang kering disertai dengan ketenteraman, dari pada makanan daging serumah disertai dengan perbantahan.” (Amsal 17:1). Kemiskinan tidak harus dimengerti sebagai keadaan yang tidak ada apa-apanya. Di tengah kemiskinan ada nilai yang luar biasa tingginya. Sekalipun secara materi kurang tetapi secara spiritual lebih. Roti kering memang bukan makanan yang enak, beda dengan daging. Tetapi suasana ketika roti itu dimakan akan membuatnya menjadi enak. Sedang bagi mereka yang bisa punya daging untuk dimakan, belum tentu bisa makan dengan enak. Enak dan tidaknya makanan tidak ditentukan oleh makanannya namun oleh orang yang memakannya. Selaras

dengan itu, indah dan tidaknya hidup, nyaman dan tidaknya hidup ini dijalani, bukan bergantung kepada kelengkapan fasilitas dan besarnya modal yang kita miliki. Hanya kesadaran diri saja yang pada akhirnya memungkinkan orang untuk merayakan hidupnya.

Penutup

Pada akhirnya hidup orang perlu dikembalikan kepada dirinya sendiri. Pendampingan yang kita lakukan terhadap para pasien diakonia, baik internal maupun eksternal gereja⁸, kiranya tidak membuat kita terfokus hanya pada soal materiil saja. Bukan berarti itu tidak perlu. Program-program pengentasan kemiskinan tetap perlu dilakukan. Tetapi di samping itu, perlu ada kelengkapan spiritual yaitu bagaimana agar orang miskin mendapatkan harga dirinya serta mau mempertahankannya. Menjadi kaya bukanlah sebuah keharusan. Yang harus adalah menjadi diri sendiri. Ini berlaku untuk siapa saja, miskin maupun kaya. Proses untuk menemukan dan menjadi diri sendiri itu memang tidak mudah. Dibutuhkanlah upaya penelitian diri (*discernment*) yang terus menerus.⁹ Di sana sini penelitian diri itu akan memperhadapkan orang pada kepahitan. Tetapi ketika kepahitan itu terus dihadapi maka orang akan mengalir ke dan di dalam “sungai kehidupan” yang melegakan.

Alkitab menawarkan sebuah kisah kehidupan yang dapat menemani kita dalam perjalanan penelitian diri itu. Kisah itu adalah kisah tentang perjalanan Israel di padang gurun (dikisahkan diantaranya dan terutama oleh kitab Bilangan). Sebuah perjalanan yang begitu panjang, melelahkan, dan seringkali mengecewakan. Puncak perjalanan itu sebenarnya bukan Tanah Terjanji meskipun Tanah Terjanji itu memang menjadi singgahan akhir dari perjalanan padang gurun. Puncak perjalanan di padang gurun itu sebenarnya adalah ketika orang Israel menemukan dirinya sendiri. Penemuan diri itu tidak terjadi ketika mereka telah melewati padang gurun, namun justru ketika mereka masih sedang berada di padang gurun. Harga diri yang ditemukan orang Israel adalah harga diri sebagai manusia padang gurun. Manusia yang selalu berjalan di tengah kesulitan hidup karena minimnya pangan dan kerasnya alam. Padang gurun sejatinya bercerita tentang kejayaan manusia sama seperti hidup di Tanah Terjanji. Bedanya adalah di Tanah Terjanji yang berlimpah susu dan madu itu, orang mudah untuk mengerti apa artinya berjaya. Sedang di padang gurun yang segala sesuatunya terbatas, orang akan sulit mengerti dan memahami arti dari sebuah kejayaan. Tetapi keduanya adalah sarana yang digunakan Tuhan untuk menghantar manusia pada puncak kehidupan yaitu suatu kesadaran akan penemuan dan harga diri. Keduanya adalah jalan yang bisa ditempuh manusia untuk tiba pada kesadaran diri yang membuatnya siap untuk hidup mandiri. Berdiri tegak dan tegar. Tidak digoyahkan oleh bujuk rayu, hasutan, godaan bahkan paksaan untuk menjadi orang yang bukan dirinya sendiri.

Daftar Kepustakaan

- Banawiratma, J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Forrester, Duncan B., "Wealth and Poverty" dalam *The Cambridge History of Christianity*, Vol. 9, Hugh McLeod (ed), Cambridge: Cambridge U.P., 2006
- Noordegraf, A., *Orientasi Diakonia Gereja*, terj. Ch. Sahetapy-Engel, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Novembri Choeldahono, "Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen, dan Diakonia Transformatif" dalam *Agama Dalam Praksis*, Bambang Subandrijo (penyelaras), Jakarta: BPK Gunung Mulia, Yayasan Widya Bhakti, 2003
- Perkins, John, *Confessions of An Economic Hit Man*, San Fransisco: Berret-Koehler Publ.Inc., 2004.
- Sacks, Jonathan, *The Dignity of Difference*, London-New York: Continuum, 2002, 2003.
- Widyatmadja, Josef P., *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Wolff, Peter, *Discernment, The Art of Choosing Well*, Ligouri-Missouri: Ligouri Triumph, 1993.

¹ Novembr 2003, Widyatmadja 2009

² Forrester 2006:518

³ Banawiratma 2002

⁴ Novembri 2003, Widyatmadja 2009

⁵ Perkins 2004

⁶ Sacks 2002, 2003

⁷ Sacks, 2002, 2003: 45, dst.

⁸ Riemer 2004

⁹ Wolff 1993